

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KIMIA  
(STUDI SITUS SMA NEGERI 3 BOYOLALI)**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh :

**BUDI PRASETYANINGSIH**

**NIM: Q 100.070.568**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu cita-cita nasional yang harus terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Pembangunan yang dilakukan pemerintah merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga negara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis (Zamroni, 2001: 2). Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pencerdasan bangsa dilakukan baik melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua (*education for all*) semakin dirasakan masyarakat, karena pendidikan kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu maka tinggi rendahnya kualitas bangsa tercermin dari dunia pendidikan bangsa tersebut. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi diharapkan secara signifikan dapat menjadi subyek pembangunan untuk lebih berhasil mengelola sumberdaya (*resources*) bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat. Mulyasa (2008: v) mengemukakan bahwa pemerintah Indonesia tidak bisa memanfaatkan SDM yang berlimpah

untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bangsa Indonesia sulit melepaskan diri dari masalah pendidikan terkait dengan kuantitas, kualitas, efektivitas, maupun relevansi pendidikan, sehingga menghasilkan output yang kurang berkualitas. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional.

Negara Indonesia yang memiliki sumber daya yang melimpah seharusnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar tercipta generasi muda yang berkualitas. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan.

Terkait dengan peran penting pendidikan di seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pengaruh langsung pendidikan terhadap perkembangan kepribadian manusia. Kalau bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, arsitektur, dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia. Menurut Drost (2008: 1) menyatakan pendidikan merupakan proses pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan

profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era globalisasi.

Pendidikan senantiasa harus mampu mengikuti perkembangan peradaban manusia, baik secara teknologi maupun budaya. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah penyempurnaan atau pengembangan kurikulum. Menurut Hamalik (2006: 4) kebijakan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada mutu pendidikan ditandai dengan pelaksanaan pembelajaran efektif, penilaian hasil belajar yang berkelanjutan dan memberdayakan peserta didik, dan penyelenggaraan pendidikan yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Melalui kebijakan pengembangan kurikulum secara tidak langsung akan meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, meskipun diakui Kurikulum bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Kurikulum Pendidikan di Indonesia perlu dibuat standar berbasis pada kebutuhan masa depan sehingga tercipta manusia Indonesia yang cerdas, unggul, dan siap bersaing di era globalisasi, kurikulum juga harus dibuat menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga tidak jenuh ketika di dalam kelas.

Berkaitan dengan pendidikan manusia Indonesia seutuhnya sebagai cita-cita pembangunan pendidikan, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan dengan jelas bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur

dengan undang-undang. Seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Dijelaskan bahwa pendidikan secara umum dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat. Dunia pendidikan sekarang dihadapkan pada tantangan-tantangan yang mengharuskannya mampu melahirkan individu-individu yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan lembaga yang berusaha membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental rasio, intelek dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan (Soemanto, 2003: ix).

Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut telah ditetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN tahun 2003 pasal 3:

Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.

Upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya

mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia kreatif yang sesuai dengan tuntutan jaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat. Sistem pendidikan yang disusun berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut akan dapat tercapai jika dibarengi dengan kualitas pendidikan yang baik, sebab pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Perkembangan yang ada pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi tantangan, yaitu mutu pendidikan rendah yang berakar dari pendidik yang kurang berkualitas, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen pendidikan yang kurang baik (Abdullah, 2009: 2). Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah hal yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, yaitu masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat pada sebagian siswa yang meskipun memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap pada situasi yang lain. Ini karena pengetahuan hanya diterima begitu saja sebagai informasi dari guru tanpa

dibiasakan untuk terlibat aktif dan langsung, sehingga pengetahuan itu sempat terlupakan dan kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aunurrohman (2009: 2) untuk membangun masyarakat terdidik, cerdas, maka harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pendidik atau guru dalam menjalankan profesinya harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, kecerdasan, dedikasi dan komitmen yang tinggi. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan tugas seorang guru yakni melaksanakan pembelajaran di kelas, merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif. Kenyataan di lapangan selama ini, justru masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan tersebut diantaranya adalah masih berlaku banyak siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran. Mereka cenderung menunggu sajian materi dari guru daripada aktif mempersiapkan materi dan menemukan pengetahuan dan ketrampilan secara mandiri.

Hal ini bertentangan dengan semangat pengembangan kurikulum yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 19 yang menyebutkan bahwa:

Standar proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mengupayakan standar proses pembelajaran yang bermutu, maka guru harus memiliki kompetensi dan mampu mengaplikasikannya di kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Yamin dan Maisah (2009: 27), pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Usman (2003) dalam Aini (2009: 2) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional Bapak Bambang Soedibyo, sekolah sebagai organisasi penyelenggara pelayanan pendidikan dasar dan menengah, maka dalam menghadapi tuntutan kebutuhan masyarakat baik dalam tatanan lokal, nasional, regional maupun global, tampaknya memerlukan personil dan organisasi yang mampu mengantisipasi, mengestimasi dan mengadaptasi perubahan melalui inovasi-inovasi. Implikasi dari tuntutan yang dikemukakan tersebut, adalah sistem pengembangan SDM kependidikan yang harus fokus kepada penempatan personil yang berpotensi untuk mampu mengembangkan diri dan siap dikembangkan. Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dalam organisasi sekolah, harus fokus pada kegiatan personil dalam pencapaian tujuan pelayanan pendidikan baik tujuan nasional, kurikuler maupun materi. Oleh sebab itu, guru khususnya harus diberdayakan kemampuannya. Hal tersebut, sejalan dengan kebijakan peningkatan profesionalisme guru pada tahun 2006 – 2011 ditempuh

melalui enam alternatif yang dilakukan secara simultan. Adapun keenam alternatif yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) penempuhan studi lanjut, (2) pendalaman pengetahuan, (3) peningkatan keterampilan, (4) penyelenggaraan diskusi antarteman, (5) penukaran lingkungan kerja, dan (6) peningkatan kesejahteraan (Depdiknas dalam Kuswana, 2009: 8).

Pada tingkat daerah, Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah Bapak Drs. Moeryanto dalam makalah pembukaan Workshop Guru Mata Pelajaran Tingkat Propinsi Jawa Tengah (2009: 1) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki posisi penting bagi pengembangan sumberdaya manusia unggul sebagaimana yang dicita-citakan dalam UUSPN 2003. Pembelajaran merupakan jantungnya aktivitas pendidikan. Di dalam kegiatan pembelajaran inilah terjadi proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, apabila sistem pendidikan nasional ingin lebih diorientasikan kepada penyiapan sumberdaya manusia era informasi, maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah pengelolaan sistem pembelajaran yang baik. Banyak model yang bisa dilakukan dalam pengelolaan sistem pembelajaran bagi penyiapan sumberdaya manusia era informasi. Salah satunya melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Hasil pengembangan sistem pembelajaran tersebut, pada akhirnya, diharapkan mampu memfasilitasi tumbuh kembangkan sumberdaya manusia yang dibutuhkan di era informasi secara efektif dan adaptabel sesuai kondisi masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya.

Dalam kesempatan terpisah, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dilakukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Semua komponen harus bertanggungjawab dalam memajukan dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Boyolali. Untuk itu semua Stakeholder turut memperbaiki sistem dan perencanaan dunia Pendidikan. Menurut Kadinas yang bertanggung jawab tidak hanya pemerintah saja namun pihak *stakeholder* juga turut bertanggung jawab demi meningkatnya mutu pendidikan di Boyolali. Lebih lanjut Bupati Boyolali, Drs Sri Moeljanto menyambut baik langkah yang dilakukan Diknas Kabupaten Boyolali yakni dengan perencanaan yang baik akan bisa menghasilkan kualitas pendidikan yang baik pula. Untuk itu pihaknya berharap Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Boyolali yang baru untuk bisa menguasai data awal dan mekanisme perencanaan pengelolaan pendidikan. Selama ini menurut Bupati, perencanaan di Disdikpora masih parsial dan belum kesisteman. Untuk itu Bupati berharap di era Otonomi Daerah, Disdikpora harus memberlakukan pola kerja kesisteman dan tidak lagi melakukan pola sektoral. Budaya sektoral mulai dilebur untuk menyokong kegiatan pendidikan ke depan yang lebih baik ([www.boyolalikab.co.id](http://www.boyolalikab.co.id), 2009: 1).

Keberadaan SMA Negeri 3 Boyolali, dengan prestasi akademis yang diraih yaitu perolehan sebagai sekolah pilihan kedua setelah SMA Negeri 1 Boyolali dengan reputasi yang relatif baik, perolehan kejuaraan pelajar teladan, perolehan kejuaraan olimpiade ilmu pengetahuan maupun dalam bidang karya ilmiah baik tingkat Kabupaten. SMAN 3 Boyolali dipilih sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut merupakan alternatif kedua pilihan SMA di Boyolali

setelah SMA Negeri 1 Boyolali, di samping itu nilai UAN Kimianya mempunyai rata-rata 8,11. Demikian pula berbagai prestasi dalam bidang kegiatan (Non Akademis) diantaranya kejuaraan PMR, Pramuka, untuk tingkat Kabupaten dan Propinsi. Sesuai dengan misi SMA Negeri 3 Boyolali yaitu 1) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri; 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif; 3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah; 4) Mendorong semangat belajar yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih; dan 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa untuk menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi pengelolaan kelas kaitannya dengan proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Boyolali menjadi hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian.

Kaitannya dengan pembelajaran kimia, mata pelajaran Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di SMA perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan

yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran Kimia dapat dicapai oleh siswa melalui berbagai pendekatan, yaitu pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri. Proses inkuiri bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Puskur, 2009: 1)

Pembelajaran kimia harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Berdasarkan pengamatan di lapangan masih ada guru yang menyajikan pembelajaran hanya dengan mentransfer ilmu saja tanpa mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik. Alasan guru biasanya karena kurangnya fasilitas laboratorium. Ini menunjukkan masih ada pandangan bahwa pendekatan keterampilan proses hanya untuk pembelajaran secara eksperimen saja, padahal pembelajaran IPA tanpa eksperimenpun dapat disajikan dengan pendekatan keterampilan proses, yaitu pada konsep-konsep abstrak dan konsep yang tidak mungkin dilakukan melalui eksperimen (Poppy, 2007: 1).

Alasan dilakukannya penelitian ini karena kondisi riil di SMA Negeri 3 Boyolali menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Juga, beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari (baca: menghafal) fakta, konsep, prinsip, hukum,

teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Ini terjadi karena, guru belum optimal memberdayakan potensi masing-masing siswa yang sering kali tersembunyi. Jika masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan dari negara-negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Khususnya di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Menurut Pulungan (2009: 19), tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan ketika akan mengikuti pelajaran kimia. Hasil-hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas di raport untuk pelajaran kimia seringkali merupakan nilai yang terendah dibandingkan dengan pelajaran pelajaran lain. Tanpa disadari, para pendidik atau guru turut memberikan kontribusi terhadap faktor yang menyebabkan kesan negatif siswa tersebut di atas. Kesalahan-kesalahan yang cenderung dilakukan para guru, khususnya guru kimia adalah sebagai berikut :

1. Seringkali, kimia disajikan hanya sebagai kumpulan rumus belaka yang harus dihafal mati oleh siswa, hingga akhirnya ketika evaluasi belajar, kumpulan tersebut campur aduk dan menjadi kusut di benak siswa.
2. Dalam menyampaikan materi kurang memperhatikan proporsi materi dan sistematika penyampaian, serta kurang menekankan pada konsep dasar,

sehingga terasa sulit untuk siswa.

3. Kurangnya variasi dalam pengajaran serta jarang digunakan alat bantu yang dapat memperjelas gambaran siswa tentang materi yang dipelajari.
4. Kecenderungan untuk mempersulit, bukannya mempermudah. Ini sering dilakukan agar siswa tidak memandang remeh pelajaran kimia serta pengajar atau guru kimia.

Pada pembelajaran kimia seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran kimia. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru kimia menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif. Dalam pembelajaran kimia seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar.

Interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Materi pelajaran banyak yang terbuang dengan percuma hanya karena guru mengabaikan kebutuhan siswa

untuk berinteraksi, ketersediaan sumber belajar, fasilitas, serta kondisi kelas. Gejala-gejala rendahnya pemanfaatan sumber belajar adalah kurangnya inisiatif dari guru untuk menghadirkan alternatif sumber belajar selain buku yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Seperti diketahui sumber belajar mencakup segala sesuatu yang harus dipelajari siswa dalam aktivitasnya. Bahan ajar ini dapat berasal dari guru, dari buku-buku teks pelajaran, dan dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung penguasaan bahan ajar utama, dan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penyesuaian antara bahan ajar itu dengan karakter siswa.

Untuk mengoptimalkan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik, mampu menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi. Sangat dianjurkan bagi guru untuk menggunakan kombinasi metode dan sumber pembelajaran setiap kali mengajar. Guru dapat memilih dan menggunakan beberapa media dalam mengajar. Media dan sumber belajar banyak jenisnya, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu media dapat ditutup dengan media yang lain, sehingga guru dapat menggunakan beberapa media dan sumber belajar dalam melakukan proses pembelajaran. Pemilihan suatu media perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia dan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pembelajaran Kimia (Studi Situs SMA Negeri 3 Boyolali)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan fokus penelitian adalah “Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran kimia di SMAN 3 Boyolali ?” yang selanjutnya dapat dijabarkan menjadi beberapa subfokus penelitian secara khusus, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali?
2. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan ruang kelas pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali?
3. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan sumber dan bahan pelajaran pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali?
4. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan media pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali?
5. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan lingkungan belajar pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan ruang kelas pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali

3. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan sumber dan bahan pelajaran pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan media pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali.
5. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan lingkungan belajar pada proses pembelajaran Kimia di SMA Negeri 3 Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori / akademik maupun praktis.

##### 1. Manfaat Akademis

- a. Pengembangan di bidang pengelolaan pembelajaran Kimia .
- b. Dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan pengelolaan pembelajaran kimia, khususnya bagi guru kimia dalam meningkatkan kreativitas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kimia sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP yang ideal

##### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Memberikan manfaat bagi pengelola dalam rangka pengembangan serta penetapan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran berkualitas dan manajemen Pendidikan.
- b. Memberikan sumbangan wawasan bagi peneliti selanjutnya pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **E. Definisi Istilah**

1. Pembelajaran adalah proses komunikasi dan koordinasi dua aspek yaitu belajar antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.
2. Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan pengaturan kelas oleh guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran di kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan sumber dan bahan belajar, pengelolaan media pembelajaran, dan pengelolaan siswa, dan pengelolaan lingkungan belajar.